Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.1 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.282
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

MEWARISKAN NILAI MELAYU: PERAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BUDAYA NATUNA

Susanti, Hasmiza
Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: susanti241004@gmail.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran keluarga dan institusi pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai budaya Melayu di Natuna, sebuah wilayah kepulauan di bagian utara Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi serta identitas lokal yang kuat. Nilai-nilai seperti kesopanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua menjadi bagian fundamental dari kehidupan masyarakat Natuna. Namun, arus globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara dengan beberapa keluarga serta tokoh pendidikan di Natuna, penelitian ini menemukan bahwa keluarga memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai budaya lewat kegiatan sehari-hari, penggunaan bahasa daerah, dan keteladanan dalam interaksi sosial. Di sisi lain, lembaga pendidikan formal turut memperkuat nilai-nilai itu melalui kurikulum lokal dan aktivitas ekstrakurikuler yang berakar pada budaya. Kolaborasi antara keluarga dan pendidikan menjadi faktor penting dalam menjaga identitas budaya Melayu di tengah perubahan zaman. Meski demikian, masih terdapat hambatan, seperti terbatasnya dokumentasi budaya, kurangnya pelatihan guru dalam mengajarkan nilai budaya, serta pengaruh besar media global terhadap generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya kerja sama yang lebih erat antara keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah untuk melestarikan budaya melalui pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan begitu, nilai-nilai Melayu dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas masyarakat Natuna.

Kata kunci: *Nilai Melayu, pewarisan budaya, peran keluarga, pendidikan, budaya lokal, Natuna*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote (Suratmi, 2016). Di antara berbagai kekayaan tersebut, budaya Melayu menempati posisi yang sangat penting, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan barat Indonesia. Salah satu bentuk eksistensi budaya Melayu yang masih lestari hingga kini terdapat di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. Sebagai wilayah yang secara geografis terletak di jalur silang budaya antara Asia Tenggara dan Nusantara, Natuna menjadi ruang dialektika budaya Melayu yang khas, yang mengalami akulturasi dengan unsur-unsur lokal, maritim, dan Islam.

Budaya Melayu yang hidup di Natuna memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari ekspresi budaya Melayu di wilayah lain. Karakter ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat mulai dari bahasa, kesenian, sistem kekerabatan, hingga tradisi adat. Nilai-nilai luhur seperti kesopanan, kebersamaan, tanggung jawab sosial, musyawarah, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama, menjadi fondasi utama dalam membentuk etika sosial masyarakat. Nilai kesantunan, misalnya, tidak hanya tampak dalam bentuk tutur kata dan sikap terhadap orang lain, tetapi juga dalam struktur komunikasi sehari-hari yang menjunjung tinggi keharmonisan dan keseimbangan sosial (Akhmad, 2019).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.1 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.282
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Lebih dari sekadar simbol identitas, nilai-nilai budaya Melayu di Natuna berfungsi sebagai sistem moral yang mengarahkan tindakan kolektif masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kebersamaan tercermin dalam praktik gotong royong, baik dalam pekerjaan nelayan, pembangunan rumah, hingga kegiatan keagamaan dan adat. Budaya saling tolong-menolong bukan hanya dilandasi oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh kesadaran spiritual bahwa hidup harus dijalani dalam jaringan sosial yang saling mendukung. Sementara itu, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat menjadi dasar dalam menjaga hierarki sosial yang harmonis.

Natuna, sebagai salah satu daerah perbatasan Indonesia yang lekat dengan budaya Melayu, menyimpan kekayaan nilai-nilai lokal yang unik dan berharga. Budaya Melayu yang hidup di tengah masyarakat Natuna bukan sekadar simbol etnis, tapi juga menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter sosial masyarakatnya. Karena itulah, mewariskan nilai-nilai budaya ini menjadi penting, bukan hanya untuk menjaga jati diri daerah, tapi juga untuk memperkuat rasa kebangsaan di ujung terdepan negeri. Adapun nilai-nilai Melayu Natuna terlihat dalam banyak hal: tradisi turun-temurun, bahasa sehari-hari, dan cara masyarakat berinteraksi. Kegiatan seperti Zikir Maulid, kenduri, serta penggunaan pantun dan bahasa Melayu adalah contoh nyata pelestarian budaya yang masih hidup (Natuna & Pratiwi, 2023). Tradisi-tradisi ini bukan hanya soal spiritualitas, tapi juga berfungsi sebagai ruang belajar sosial dan budaya yang terus berjalan dari generasi ke generasi.

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang cepat telah membawa tantangan tersendiri terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda, sebagai pewaris budaya, semakin terpapar pada budaya luar melalui media digital dan gaya hidup modern, yang kadang bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisional. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas budaya lokal, termasuk budaya Melayu di Natuna. Dalam konteks inilah peran keluarga menjadi sangat penting. Hal ini digambarkan dalam kondisi masyarakat Melayu Natuna, keluarga terutama orang tua menjadi tokoh utama dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya sejak anak masih kecil. Nilai seperti menghormati orang tua, bersikap sopan, suka bergotong royong, dan taat pada norma adat biasanya diajarkan melalui kebiasaan sehari-hari, bukan lewat pelajaran formal.

Penelitian sebelumnya juga menguatkan hal ini. Keluarga di wilayah pesisir, termasuk di Natuna, terbukti berperan besar dalam membentuk karakter anak melalui kearifan lokal (Bayu & Rahmadina, 2020). Anak-anak belajar bukan hanya dari kata-kata orang tua, tapi juga dari contoh yang mereka lihat dan alami langsung di rumah maupun lingkungan sekitar. Namun, keluarga bukan satu-satunya tempat belajar. Sekolah juga punya peran penting. Beberapa sekolah dasar di Natuna, misalnya, sudah mulai memasukkan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini membantu anak-anak mengenal dan mencintai budaya mereka sejak dini (Syamsijulianto et al., 2022). Hasilnya cukup menggembirakan. Studi di SD Negeri Pekanbaru menunjukkan bahwa pelajaran yang mengandung nilai budaya lokal bisa membuat siswa lebih bangga dengan identitas mereka sendiri (Naratiba et al., 2021). Mereka jadi lebih sadar siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.1 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.282
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pada daerah seperti Natuna, yang berbatasan langsung dengan negara lain, pelestarian budaya bukan hanya soal warisan nenek moyang. Ini juga tentang menjaga rasa cinta tanah air dan memperkuat ketahanan budaya. Menjaga nilai-nilai Melayu di Natuna berarti ikut menjaga kedaulatan dan keutuhan bangsa (Susilowati et al., 2016). Namun tentu saja, tantangannya tak sedikit. Di era digital dan globalisasi seperti sekarang, anak-anak lebih akrab dengan budaya luar dari media sosial, film, hingga tren global daripada budaya mereka sendiri. Karena itu, proses pewarisan nilai perlu dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan terencana. Tak bisa hanya mengandalkan cara lama. Kuncinya ada pada sinergi antara keluarga dan sekolah. Keluarga menjadi fondasi awal pembentukan karakter, sementara sekolah menguatkannya lewat pendidikan yang sistematis. Kurikulum juga perlu mendukung, dengan kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal.

Artikel ini mencoba melihat lebih jauh bagaimana peran keluarga dan pendidikan dapat bekerja secara sinergis dalam menjaga, menghidupkan kembali, dan mewariskan nilai-nilai budaya Melayu, khususnya di wilayah perbatasan seperti Natuna. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran fundamental dalam mentransmisikan nilai, norma, bahasa, serta praktik kultural secara informal sejak usia dini. Di sisi lain, lembaga pendidikan berperan sebagai wahana formal yang dapat memperkuat nilai-nilai budaya melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga metode pembelajaran kontekstual berbasis lokal. Dengan pendekatan kualitatif dan mengacu pada berbagai sumber etnografis, historis, dan sosiologis, artikel ini berupaya menangkap dinamika aktual dan ideal dalam proses pewarisan budaya lokal. Kajian ini tidak hanya ingin menyoroti fenomena kehilangan budaya (cultural loss), tetapi juga menawarkan gagasan pemulihan dan revitalisasi identitas lokal yang kontekstual dan berkelanjutan. Diharapkan, pembahasan ini dapat memberi kontribusi yang berarti bagi penguatan identitas budaya Melayu di Natuna, serta memperkokoh ketahanan sosial dan kultural masyarakat pesisir di wilayah perbatasan yang semakin strategis secara geopolitik.

.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk benar-benar memahami bagaimana peran keluarga dan pendidikan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya Melayu di Natuna (Handoko et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali makna, nilai, serta praktik budaya yang masih dijalankan secara alami dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah pada keluarga-keluarga Melayu di Natuna dan para guru baik di tingkat SD maupun SMP yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal. Subjek penelitian dipilih secara sengaja (purposive sampling), karena mereka dianggap punya pengalaman langsung dan wawasan yang kuat terkait proses pewarisan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda. Penelitian dilakukan di beberapa desa dan kecamatan di Kabupaten Natuna, seperti Kecamatan Bunguran Timur. Wilayah ini dipilih karena masih aktif menjaga tradisi Melayu dan mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir yang tetap menjunjung tinggi adat dan budaya lokal. Tempat-tempat ini menjadi gambaran nyata bagaimana nilai-nilai budaya tetap hidup dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.1 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.282
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Hasil dan Pembahasan

Peran Keluarga sebagai Agen Pewarisan Budaya

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat Natuna mewariskan berbagai nilai budaya Melayu yang sangat penting, seperti nilai religius, sopan santun, gotong royong, kesetiaan terhadap adat, dan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai ini terlihat dalam berbagai kebiasaan sosial sehari-hari, seperti zikir maulid, penggunaan bahasa Melayu dalam percakapan, serta penghormatan kepada tokoh adat dan orang tua. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Natuna & Pratiwi, 2023), bahwa Zikir Maulid adalah warisan sosial spiritual, zikir bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tapi juga menjadi sarana penting untuk mewariskan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sudah melekat kuat dalam budaya lokal.

Masyarakat Natuna berharap agar proses pewarisan nilai budaya Melayu ini tetap aktif dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Mereka sangat mendukung adanya inovasi dalam pendidikan, selama tetap menjaga esensi budaya asli dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan generasi yang tumbuh di era digital. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Natuna terbuka pada perubahan, asalkan perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas lokal yang sudah diwariskan turun-temurun. Keluarga di Natuna juga memainkan peran besar dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Orang tua yang ada secara konsisten mengajarkan nilai-nilai penting seperti menghormati orang tua, hidup sederhana, dan menjunjung tinggi agama serta adat istiadat. Mereka mengajarkan hal ini melalui keteladanan pribadi, cerita lisan, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan adat yang sudah menjadi tradisi. Penelitian oleh (Bayu & Rahmadina, 2020) tentang peran orang tua di masyarakat pesisir menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif, karena anak-anak belajar langsung dari lingkungan keluarga yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga dan komunitas juga sangat penting. Anak-anak banyak belajar dari aktivitas sehari-hari, seperti membantu orang tua, mengikuti kegiatan adat, dan mendengarkan cerita dari kakek-nenek mereka. Proses ini berlangsung secara alami dan terus-menerus, sehingga budaya lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup mereka. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal (Bayu & Rahmadina, 2020), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih mudah melekat karena anak-anak benar-benar terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Strategi Kolaboratif antara Sekolah dan Keluarga

Dari hasil analisis yang dilakukan, tampak bahwa regulasi daerah dan kebijakan pendidikan nasional punya peran besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Ketika pemerintah hadir lewat kebijakan yang berpihak, pelatihan guru, hingga pendanaan untuk kegiatan budaya, maka proses pewarisan nilai-nilai Melayu di Natuna bisa berjalan dengan lebih terarah dan berkelanjutan. Sekolah sendiri tidak hanya menjadi tempat belajar pelajaran akademik. Lebih dari itu, sekolah adalah ruang penting untuk membentuk jati diri budaya siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam pembelajaran, sekolah turut menanamkan rasa bangga pada warisan budaya mereka. Di sini, guru punya peran yang sangat penting bukan sekadar pengajar, tetapi juga penjaga dan penyambung budaya. Penelitian dari (Askarial et al., 2022) menunjukkan bahwa ketika pendekatan budaya diterapkan dalam pendidikan, siswa jadi lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.1 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.282
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Beberapa sekolah di Natuna sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu lewat pelajaran muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Di beberapa sekolah dasar dan menengah, para guru mengajak siswa belajar lewat pantun, cerita rakyat, dan pelajaran adat. Selain itu ada pula sekolah yang memaksimalkan pembelajaran dan pembiasaan budaya melalui kegiatan P5 di sekolah. Studi dari (Syamsijulianto et al., 2022) dan (Naratiba et al., 2021) juga mendukung bahwa pendekatan ini bisa membentuk karakter siswa sekaligus mempererat hubungan mereka dengan akar budayanya. Ini sejalan dengan program pendidikan karakter nasional yang juga mendorong penggunaan kearifan lokal dalam proses belajar.

Guru punya posisi strategis, apalagi di wilayah perbatasan seperti Natuna. Mereka bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tapi juga memperkenalkan budaya lokal lewat cara-cara yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, nilai gotong royong dalam pelajaran PPKn bisa dikaitkan dengan tradisi "rewang" di kampung. Atau dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa diminta membuat cerita rakyat dari daerah mereka sendiri. Seperti yang tertulis dalam jurnal (Naratiba et al., 2021) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, peran guru sebagai fasilitator budaya sangat penting untuk menjaga agar identitas budaya siswa tetap hidup.

Selain guru, tokoh adat dan pemuka agama juga memegang peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan moral masyarakat. Mereka jadi rujukan saat terjadi persoalan adat, pembimbing dalam kegiatan keagamaan, dan penengah dalam konflik sosial. Ketika sekolah bisa bekerja sama dengan tokoh adat, hasilnya pun positif—nilai-nilai budaya bisa lebih dalam tertanam dalam diri anak-anak. Kolaborasi berbasis komunitas seperti ini terbukti mampu memperkuat ketahanan budaya, terutama di tengah arus budaya asing yang makin deras masuk.

Tantangan dalam Pewarisan Nilai Budaya

Sebagai wilayah yang berada di garis terluar Indonesia, Natuna menghadapi tantangan geopolitik yang tidak ringan. Di tengah situasi ini, budaya lokal justru menjadi kekuatan penting—bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai penguat rasa cinta tanah air. Nilai-nilai adat yang berpadu dengan semangat kebangsaan berfungsi sebagai benteng pertahanan lunak (soft power) untuk menjaga keutuhan bangsa. Penelitian dari (Susilowati *et al.*, 2016) menegaskan bahwa generasi muda di wilayah perbatasan perlu didekati dengan nilai-nilai budaya mereka sendiri agar nasionalisme yang tumbuh tidak hanya bersifat simbolik, tetapi betul-betul berakar dari dalam.

Namun bisa dirasakan bahwa proses mewariskan nilai budaya hari ini tidak semudah dulu. Jika pada masa lalu nilai-nilai budaya diturunkan secara alami melalui interaksi antargenerasi di dalam keluarga dan komunitas, maka kini proses tersebut menghadapi tantangan serius dari perubahan zaman (Thoriquttyas *et al*., 2019). Salah satu tantangan terbesar datang dari arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang begitu masif dan cepat. Anak-anak dan remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya berinteraksi melalui media sosial, bermain gim daring, atau mengonsumsi konten audiovisual dari berbagai belahan dunia. Akibatnya, mereka lebih akrab dengan budaya populer global daripada dengan cerita rakyat, bahasa lokal, atau ritual adat yang menjadi akar identitas mereka. Fenomena ini bukan sekadar pergeseran kebiasaan, tetapi menyentuh ranah pembentukan identitas generasi muda. Ketertarikan terhadap budaya

lokal menurun drastis, tidak hanya karena minimnya eksposur, tetapi juga karena budaya tersebut dianggap "kuno" atau tidak relevan dengan zaman. Beberapa orang tua dan tokoh adat mengaku khawatir dan kebingungan di satu sisi mereka ingin anak-anak mereka melek teknologi dan mampu bersaing di era digital, tetapi di sisi lain mereka juga tidak ingin generasi muda tercerabut dari akar budayanya.

Kondisi ini membuat proses pewarisan budaya harus bertransformasi. Budaya harus bisa "berteman" dengan dunia digital (Fikriyyah, 2021; Jadidah *et al*., 2023). Misalnya, dengan membuat konten edukatif dalam bahasa Melayu, menyelenggarakan lomba pantun secara daring, atau mendokumentasikan tradisi lewat video dan menyebarkannya melalui media sosial. Memang ini jadi tantangan tersendiri, tapi sekaligus juga peluang untuk menyajikan kembali nilai-nilai budaya Melayu dalam bentuk yang lebih relevan bagi generasi sekarang. Selain itu, sebagai bentuk adaptasi, masyarakat dan pemerintah daerah mulai aktif menghidupkan lagi berbagai kegiatan budaya. Festival adat, pelatihan seni tradisional, hingga lomba pantun kembali digelar. Para tokoh adat dan pemuka agama juga mengambil peran penting mendampingi anak-anak muda agar tetap mengenal dan bangga dengan akar budayanya. Penelitian dari Kemdikbud menunjukkan bahwa ekspresi budaya seperti cerita rakyat dan pepatah tradisional masih sangat efektif sebagai sarana pendidikan nilai di masyarakat Melayu Natuna.

Nilai-nilai budaya Melayu bukan sekadar simbol etnis, tetapi juga fondasi yang memperkuat semangat kebangsaan, terutama di wilayah perbatasan seperti Natuna. Letaknya yang berhadapan langsung dengan negara lain menjadikan loyalitas terhadap tanah air dan adat istiadat sebagai hal yang sangat penting. Ini sejalan dengan studi dari (Susilowati et al., 2016) yang menegaskan bahwa nilai-nilai lokal yang tertanam kuat mampu membentuk sikap bela negara yang kokoh di kalangan masyarakat perbatasan.

Harapan Masyarakat terhadap Pewarisan Budaya

Warga Natuna punya harapan besar agar nilai-nilai budaya Melayu yang mereka warisi tidak sekadar jadi kenangan indah masa lalu. Mereka ingin nilai-nilai itu tetap hidup, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan pendidikan anak-anak mereka. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terlihat jelas bahwa para orang tua dan tokoh masyarakat sangat ingin nilai seperti ketaatan beragama, kesopanan, hormat pada orang tua, dan semangat kebersamaan terus tumbuh dalam diri generasi muda.

Beberapa tokoh adat bahkan mengusulkan agar sekolah-sekolah memberi ruang lebih luas bagi budaya lokal. Tak hanya lewat pelajaran muatan lokal, tapi juga lewat kebiasaan sehari-hari di sekolah. Misalnya, menyapa dengan bahasa Melayu, menggunakan pantun dalam pelajaran, atau melibatkan siswa dalam kegiatan adat masyarakat. Pendekatan seperti ini terbukti bisa menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap budaya mereka, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Naratiba et al., 2021). Di sisi lain, masyarakat juga berharap guru-guru mendapat pelatihan khusus tentang budaya lokal. Tujuannya agar mereka bisa menyampaikan nilai-nilai itu dengan cara yang menarik dan relevan. Ini sejalan dengan temuan (Syamsijulianto et al., 2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sejauh mana para pendidik memahami budaya yang mereka ajarkan. Menariknya, beberapa orang tua juga melihat peluang besar dalam penggunaan media digital. Mereka menyarankan agar pemerintah daerah dan lembaga pendidikan membuat konten-konten lokal seperti film

pendek, cerita rakyat dalam bentuk video, atau bahkan game edukatif yang berbasis nilai-nilai budaya Melayu. Cara ini dianggap efektif karena sesuai dengan gaya hidup anak-anak zaman sekarang yang akrab dengan teknologi.

Aspek keagamaan juga tak luput dari perhatian. Nilai-nilai Islam yang menyatu dalam budaya Melayu seperti zikir maulid, kenduri, dan penghormatan kepada ulama masih dianggap sangat penting. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya soal ibadah, tapi juga sarana membentuk karakter seperti kerendahan hati, kesabaran, dan kepedulian sosial. Secara keseluruhan, masyarakat Natuna tidak menolak perubahan atau kemajuan teknologi. Namun, mereka menekankan pentingnya agar perubahan itu tetap berpijak pada akar budaya sendiri. Karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan tokoh adat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan tetap berakar pada identitas Melayu Natuna.

Penutup

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mewariskan budaya, terutama dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda di Natuna. Lewat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, cerita turun-temurun, dan keterlibatan dalam tradisi adat, orang tua bisa mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, gotong royong, dan rasa cinta tanah air. Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi membuat kita harus terus beradaptasi. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara agar budaya lokal tetap bisa berjalan seiring dengan kemajuan teknologi, tanpa menghilangkan esensi aslinya. Dukungan dari sekolah dan pemerintah juga sangat penting agar proses pewarisan budaya ini tetap berjalan lancar dan berkelanjutan.

Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, tokoh adat, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga agar budaya Melayu Natuna tetap hidup, terutama di tengah arus perubahan zaman. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar pelajaran akademik, tetapi juga tempat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa bisa lebih dekat dengan identitas budaya mereka. Di sisi lain, teknologi digital juga harus dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi budaya agar tetap relevan bagi generasi muda. Dengan pendekatan yang melibatkan semua pihak dan adaptif terhadap perubahan zaman, diharapkan budaya Melayu bisa terus berkembang dan memperkuat rasa nasionalisme, khususnya di daerah perbatasan seperti di kabupaten Natuna.

Rujukan

Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedi Keragaman Budaya*. ALPRIN.

Askarial, A., Rinaldi, K., Hidayati, H., & Buana, D. (2022). Upaya Penanaman Nilai Pancasila Melalui Pendekatan Budaya Melayu. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(2), 173–178. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v1i2.2613

Bayu, Y., & Rahmadina, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir. *Edukasi*, *14*(2), 145–150. https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.26821

Fikriyyah, F. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Budaya. *IUlumul*

Quran Jurnal Ilmi Al-Quran Dan Tafsir, *x*, 194–210.

Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *2*(04), 253–268. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830

Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau Di SD Negeri 183 Pekanbaru. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *10*(2), 208–216.

Natuna, U., & Pratiwi, M. Y. (2023). Zikir maulid: warisan sosial spiritual berbasis kearifan lokal masyarakat natuna. *Angewandte Chemie International Edition*, *1*(1), 951–952.

Suratmi, N. (2016). *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal "Kesenian Barongsai-Lion."* Media Nusa Creative.

Susilowati, E., Respati Puguh, D., & Naelili Masruroh, N. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Kepulauan Natuna. In *Humanika* (Vol. 19, Issue 1, p. 158). https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.158-170

Syamsijulianto, T., Rahman, Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun. (2022). *View of Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar*.

Thoriquttyas, T., Dariyadi, M. W., Khaisairi, M., & Sultoni, A. (2019). Prosiding Seminar Nasional : "Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda Melalui Multidisiplin Ilmu." *"Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda Melalui Multidisiplin Ilmu,"* 35–37. file:///C:/Users/ADVAN/Downloads/(Pancasila sebagai nilai agama) 1 Prosiding Seminar Nasional P2KBKU, LP3, UM, 2019.pdf